

## Program Habitiasi Membaca Asma'ul Husna Berbasis Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Anak Usia Dini

Ferdian Utama<sup>1</sup>, Irhamudin<sup>2</sup>, Linawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

✉ Email : ferdianutama@gmail.com

Received : 31-10-2022

Revised : 10-12-2022

Accepted : 30-12-2022

### Abstract

*Character is needed in every individual, especially good character. Creating a good personality can be done in three educational environments: education in the family, school, and community. Effectively, cultivating good character in a person can be through habituation and starting in early childhood education. In this service, it is to create a good character from an early age, namely through the habit of reading Asmaul Husna and translating into Indonesian and English. The method was used ABCD (Asset Base Community Development) method, the location of the service is carried out at the Ma'arif NU Metro Lampung early childhood education institution, which consists of three schools, namely RA Ma'arif, TK Maarif 1, and TK Ma'arif 2 Metro Lampung. As with the Service Locations that will be carried out later, the habituation program is based on the values of ASWAJA and Nahdliyah. However, its application requires innovation from audio-visual media.*

**Keywords:** *Audio Visual, Habituation Program, Learning Media*

### A. Pendahuluan

Berbicara pendidikan karakter bahwa dapat diartikan sebagai pendidikan yang menghasilkan nilai-nilai, moral, budi pekerti, dan dapat membentuk watak seseorang sehingga terdapat ciri yang khas dari seseorang tersebut (Pujawardani, 2019). Ciri yang khas dari seseorang lebih disederhanakan dengan pembentukan watak seseorang, adapun pengembangan watak kearah yang lebih baik dapat dilalui dengan proses pembelajaran yang baik dan menerapkannya dikehidupan sehari-hari (Megawangi, 2009). Adapun didalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yaitu religius, kejujuran, kerja keras, kreatif, kemandirian, sikap demokratis, menghargai prestasi, sikap bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, sikap toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, rasa tanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli social (Amirudin, 2019).

Sekian banyak jumlah dari karakter diatas, tentu untuk mewujudkannya dapat dilakukan melalui lingkungan pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun untuk memulainya dapat dilakukan sejak dini, yaitu usia 0-8 tahun (Susanto,

2017). Berbicara karakter yang baik dapat dimulai sejak usia dini erat kaitannya dengan pendidikan anak usia dini. Oleh karenanya pendidikan anak usia dini adalah pondasi awalan yang tepat untuk membentuk karakter yang baik dari diri seseorang yang akan datang, ketika pondasi tersebut sudah sangat kokoh, maka susunan bangunan yang di bangun akan berdiri kokoh meskipun ada hambatan yang datang (Munawaroh & -, 2018). Begitu pula dalam mewujudkan karakter yang baik pada setiap seseorang, maka dimulai sejak usia dini melalui pendidikan anak usia dini.

Sebagaimana penyelenggara pendidikan anak usia dini, terdapat lembaga satuan pendidikan anak usia dini ma'arif NU Metro Lampung didalamnya, salah satunya adalah RA dan TK ma'arif NU Metro Lampung. Lembaga pendidikan yang dibawah naungan PC NU Kota metro Lampung ini memiliki komitmen untuk mengedepankan nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah an nahdliyah dalam setiap muatan pembelajaran didalamnya. Tidak hanya karakter religius saja yang terdapat dalam nilai-nilai ASWAJA, melainkan nilai sosial emosional, cinta tanah air, jujur, dan masih banyak karakter baik didalamnya.

Adapun pola pembelajaran yang digunakan tentu perlu adanya inovasi-inovasi sesuai perkembangan zaman, terlebih saat ini masih dalam masa pandemi covid-19. Sebagaimana biasanya, pola pembelajaran yang digunakan selalu membiasakan amaliyah-amaliyah yang terkandung dalam nilai-nilai ASWAJA an Nahdliyah (Amirudin, 2019). Seperti menyayikan lagu syubhanul Wathon, kegiatan religius lainnya seperti membaca dan menghafal surat pendek yang ada pada al-qur'an, membaca asma'ul husna, dan masih banyak pola pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan sehari-harinya.

Di zaman yang sedang dilanda pandemi covid-19 semua kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring, termasuk satuan pendidikan anak usia dini ma'arif NU Metro Lampung menggunakan daring, meskipun ada beberapa waktu dibagi menjadi 3 diantaranya melalui daring, home visit, dan kelompok belajar (Rochanah, 2021). Namun tidak bisa dilakukan secara normal rutin setiap pertemuannya dilaksanakan di ruang kelas. Menyikapi hal tersebut, tentu perlu inovasi dalam memberikan pembelajaran terhadap anak usia dini agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal namun tidak membahayakan karena kondisi menyebarnya virus covid-19 di lingkungan sekitar. Terlebih pada analisis pengabdian ini yaitu melakukan pembiasaan yang baik untuk menciptakan dan meningkatkan karakter yang baik pada setiap peserta didik anak usia dini yang sesuai dengan nilai-nilai ASWAJA an Nahdliyah.

Dengan demikian, perlu diadakan pemberdayaan terhadap setiap guru dan pengelola lembaga satuan anak usia dini ma'arif NU Metro Lampung agar memiliki inovasi-inovasi untuk setiap pembiasaan sehari-harinya dalam setiap pembelajaran yang diberikan pada era pandemi covid-19. Berkaitan dengan karakter yang baik pada setiap anak, tentu bersinambungan dengan aspek perkembangan anak usia dini. Kemudian kegiatan sehari-hari yang akan dilakukan sesuai dengan nilai-nilai ASWAJA an Nahdliyah yaitu habituasi atau pembiasaan mendengar dan membaca asma'ul husna beserta artinya, lalu artinya dapat di terjemahkan juga kedalam bahasa inggris. Agar

peserta didik tertarik, maka inovasi dilakukan dalam hal penyampaiannya, yaitu disertai nada lantunan yang sesuai, kemudian disertai pola gambar warna yang menarik disesuaikan dengan asma' al husnanya. Oleh sebab itu, tim pengabdian kepada masyarakat mengangkat judul: Program Habitiasi Membaca Asma'ul Husna Berbasis Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Anak Usia Dini.

### 1. Masalah Mitra

Adapun masalah ataupun kendala yang dihadapi oleh mitra dalam pengabdian ini yaitu tentang minimnya waktu pertemuan secara offline, maka proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembiasaan sangat berkurang. Kemudian ditemukan juga tentang sulitnya mengorganisir para peserta didik karena dampak pandemi covid-19 belum. Masalah mitra yang terakhir yaitu belum maksimalnya program pembiasaan yang berbasis audio visual terhadap peserta didik, terlebih tujuannya untuk pendidikan karakter anak usia dini berdasarkan nilai-nilai ASWAJA an Nahdliyah.

### 2. Solusi yang Ditawarkan

Merujuk pada analisis dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka solusi yang ditawarkan dapat berupa diadakannya pemberdayaan terhadap guru ataupun pengelola lembaga satuan anak usia dini ma'arif NU Metro Lampung untuk melaksanakan pembiasaan yang baik setiap pembelajaran terhadap peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai ASWAJA an Nahdliyah. Dengan menyikapi kondisi pandemi covid-19, perlu diadakannya inovasi untuk media pembelajaran dalam setiap pembiasaan yang dilakukan. Namun perlu ada perhatian khusus terhadap media yang akan digunakan agar peserta didik yang menerima dapat merespon secara antusias. Tentu mempertimbangkan dan menyesuaikan tampilannya dengan kebutuhan yang diminati oleh anak usia dini. Selanjutnya agar karakter yang baik dapat diperoleh pada setiap diri anak usia dini, maka pembiasaan yang baik perlu dilakukan. Oleh karenanya perlu dilakukan pembiasaan yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai ASWAJA an Nahdliyah, salah satunya membiasakan membaca asma'ul husna dan mengartikannya kedalam bahasa indonesia, begitu juga mengartikan kedalam bahasa inggris. Tentu dengan kondisi saat ini yaitu dengan menggunakan media audio visual yang menarik minat anak usia dini.

### 3. Target yang Diharapkan Setelah Pengabdian

Proses pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan bukan semata-mata hanya kegiatan saja, melainkan tentu ada target yang diharapkan. Adapun target yang diharapkan pada pengabdian kepada masyarakat ini setiap lembaga satuan pendidikan anak usia dini ma'arif NU Metro Lampung dapat secara mandiri memanfaatkan dan menyajikan media audio visual terhadap peserta didiknya secara maksimal. Dalam program pembiasaan membaca asma'ul husna dan menterjemahkannya kedalam bahasa indonesia dan inggris dengan menggunakan media audio visual dapat berjalan secara berkelanjutan. Melalui program pengabdian yang dilakukan, maka diharapkan adanya pengembangan dari pembiasaan yang diberikan pada setiap pembelajarannya. Karena amaliyah-amaliyah yang ada pada nilai-nilai ASWAJA an Nahdliyah tidak terpatok hanya membaca asma'ul husna saja,

banyak amaliyah didalamnya yang dapat direalisasikan dan program pembiasaan untuk menciptakan karakter yang baik pada setiap anak usia dini dan berpengaruh secara signifikan untuk perkembangan anak.

## **B. Metode**

Dalam pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode pengabdian ABCD (*Ased Base Community Development*) (Ismail Suwardi Weke, 2022). Proses pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan kepada lembaga satuan pendidikan anak usia dini ma'arif NU Metro Lampung. Secara terperinci dilakukan kepada 3 sekolah yaitu: RA Ma'arif 1, TK ma'arif 1 dan TK Ma'arif 2 Metro Lampung. Lokasi Pengabdian dilakukan secara umum terletak di kota metro. Hanya saja lebih jelasnya lokasi dari masing-masing sekolah tersebut adalah RA Ma'arif Metro Lampung, TK Ma'arif 1 Metro Lampung, dan TK Ma'arif 2 Metro Lampung. Pengabdian dilakukan pada rentang waktu yang berbeda-beda pada setiap sekolahnya. Hanya saja ada waktu tertentu dilakukan pengabdian secara bersamaan yaitu ada bulan September 2021. Kegiatan yang akan dilakukan pada pengabdian ini yaitu dengan memberikan pelatihan berupa desain awal, penyusunan konten, dan penyesuaian tampilan dari proses pembiasaan membaca asma'ul husna dan diartikan kedalam bahasa Indonesia Inggris melalui media audio visual terhadap pengelola dan guru setiap sekolah pada satuan pendidikan anak usia dini ma'arif Metro Lampung. Adapun tahapan kegiatan dalam pengabdian ini adalah:

- a. Melakukan *focus group discussion* (FGD) kepada *stakeholder* terkait yaitu pimpinan dan para guru RA, TK ma'arif 1 dan TK ma'arif 2.
- b. Menentukan konten dan kebutuhan yang akan disajikan kedalam pembiasaan membaca asma'ul husna melalui media audio visual
- c. Uji coba produk terhadap *stakeholder* terkait
- d. Realisasi pembiasaan
- e. Evaluasi kegiatan pengabdian

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Karakter dan Habitiasi**

Karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan ketrampilan (*skill*). (Al Ghazali, 2000) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak (Suharno, 2010).

Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, dan atau sifat ciri khas pada diri seseorang (Yuver Kustono, 2017). Karakter bisa terbentuk melalui habituasi lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Di antara berbagai jenis nilai yang dikembangkan, maka dalam pelaksanaannya dimulai dari sedikit, yang esensial, yang sederhana, yang mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, misalnya jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih, disiplin, peduli, suka menolong (Purwadhi, 2019). Diartikan bahwa kultur sekolah adalah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat (Sobri, Nursaptini, Widodo, & Sutisna, 2019). Sementara itu habituasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi (Rankin et al., 2009). Pada penerapannya, habituasi dilakukan dengan cara berulang-ulang, hal ini agar menjadikan siswa memiliki karakter yang baik dari apa yang sudah dilakukan secara berulang (Syah, 2019).

### **Media Audio Visual**

Sebelum beranjak ke pengertian media audio visual maka terlebih dahulu kita mengetahui arti kata media, audio, dan visual itu sendiri. Apabila dilihat dari etimologi “kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara ataupun pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu” (Salahudin, 1986)

Dari hasil penelitian media audio visual sudah tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik. Beberapa manfaat alat bantu audio visual diantaranya, membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar, mendorong minat, meningkatkan pengertian yang lebih baik, melengkapi sumber belajar yang lain, menambah variasi metode mengajar, menghemat waktu, meningkatkan keingintahuan intelektual, cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu, membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama, dan dapat memberikan konsep baru dari sesuatu diluar pengalaman biasa (Fitria, 2014).

#### **a. Alasan Memilih Media Berbasis Audio-Visual dalam Proses Pembelajaran**

Mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan belajar itu sendiri adalah proses perbahan tingkah laku melalui pengalaman. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Oleh karena itu media yang digunakan dalam proses pembelajaran juga memerlukan perencanaan yang baik.

Sebelum memasuki pembahasan mengenai alasan pemilihan media audio visual dalam proses pembelajaran, terlebih dahulu mengetahui alasan penggunaan media dalam pembelajaran. Secara umum dalam menggunakan media pengajaran, hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang baik. Agar media pengajaran yang dipilih itu tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan, perlu juga memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Objektivitas.

Metode dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan guru, melainkan keperluan sistem belajar. Karena itu perlu masukan dari siswa.

2. Program Pengajaran.

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik menyangkut isi, struktur maupun kedalamannya.

3. Sasaran Program.

Media yang digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajian maupun waktu penggunaannya.

4. Situasi dan kondisi.

Situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, baik ukuran, perlengkapan, maupun ventilasinya, situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran baik jumlah, motivasi, dan kegairahannya.

5. Kualitas teknik.

Terkait pengecekan keadaan media sebelum digunakan.

Selanjutnya dalam menggunakan media pembelajaran, hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip yang dimaksudkan dikemukakan oleh Nana Sudjana sebagai berikut ( Nana Sujana, 1991):

1. Menentukan jenis media dengan tepat

2. Menetapkan atau mempertimbangkan subyek dengan tepat

3. Menyajikan media dengan tepat

4. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

b. Jenis-jenis Media Audio Visual

Dilihat dari daya liputnya, media terbagi menjadi (Andrew Fernando Pakpahan, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Arin Tentrem Mawati, Elmor Benedict Wagiu, Janner Simarmata, Muhamad Zulfikar Mansyur, La Ili, Bonaraja Purba, Dina Chamidah, Fergie Joanda Kaunang, Jamaludin, 2020):

1. Media dengan daya liput luas dan serentak. Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Seperti radio dan televisi serta internet.

2. Media dengan daya liput terbatas oleh ruang dan tempat. Media ini dalam

penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film sound slides film rangkai, yang harus menggunakan tempat tertutup dan gelap.

3. Media untuk pembelajaran individual. Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

Adapun beberapa alat-alat atau media yang termasuk dalam media audio visual dan kelebihan serta kelemahannya, yaitu:

1. Audio-Visual Murni

Audio-visual murni atau sering disebut dengan audio-visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, unsur suara maupun unsur gambar tersebut berasal dari suatu sumber.

- a) Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Film bersuara ada berbagai macam jenis, ada yang digunakan untuk hiburan seperti film komersial yang diputar di bioskop-bioskop. Akan tetapi, film bersuara yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah film sebagai alat pembelajaran. Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar.

Film yang baik adalah film yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sehubungan dengan apa yang dipelajari. Oemar Hamalik mengemukakan prinsip pokok yang berpegang kepada 4-R yaitu : " The right film in the right place at the right time used in the right way".

Secara singkat apa yang telah dilihat pada sebuah film, video, ataupun televisi hendaknya dapat memberikan hasil yang nyata kepada siswa. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa film yang baik memiliki ciri-ciri yaitu, dapat menarik minat anak, benar dan autentik, up to date dalam setting, pakaian dan lingkungan, sesuai dengan tingkatan kematangan audien, perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar, kesatuan dan sequence-nya cukup teratur, dan teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.

- b) Video

Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta maupun fiktif, bisa bersifat informative, edukatif maupun instruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video. Tapi tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film. Media video merupakan salah satu jenis media

audio visual, selain film yang banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran.

c) Televisi

Selain film dan video, Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Dewasa ini televisi yang dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak hanya menghibur, tetapi lebih penting adalah mendidik.

c. Audio-Visual tidak murni

Audio Visual tidak murni yaitu media yang unsur suara dan gambarnya berasal dari sumber yang berbeda. Audio-visual tidak murni ini sering disebut juga dengan audio-visual diam plus suara yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti: Slide atau filmstrip yang ditambah dengan suara bukan alat audio-visual yang lengkap, karena suara dan rupa berada terpisah, oleh sebab itu slide atau filmstrip termasuk media audio-visual saja atau media visual diam plus suara. Gabungan slide (film bingkai) dengan tape audio adalah jenis system multimedia yang paling mudah diproduksi.

Media pembelajaran gabungan slide dan tape dapat digunakan pada berbagai lokasi dan untuk berbagai tujuan pembelajaran yang melibatkan gambar-gambar guna menginformasikan atau mendorong lahirnya respon emosional. Slide bersuara merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan efektif membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit. Dengan menggunakan slide bersuara sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menyebabkan semakin banyak indra siswa yang terlibat ( visual, audio). Dengan semakin banyaknya indra yang terlibat maka siswa lebih mudah memahami suatu konsep. Slide bersuara dapat dibuat dengan menggunakan gabungan dari berbagai aplikasi komputer seperti: power point, camtasia, dan windows movie maker.

d. Karakteristik Media Audio Visual

Pembelajaran menggunakan teknologi audio visual adalah satu cara menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. (Arsyad, 2011) mengemukakan bahwa media audio visual memiliki karakteristik sebagai berikut, biasanya bersifat linear, biasanya menyajikan visual yang dinamis, digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya, merupakan gambaran fisik dari gagasan real atau abstrak, dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif, berorientasi pada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

#### e. Manfaat Menggunakan Media Audio Visual

Beberapa manfaat menggunakan media berbasis Audio visual (film atau video) yaitu karena kelebihan atau keuntungan dari media tersebut, diantaranya film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut. Kemudian film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar, frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan satu atau dua menit.

### D. Diskusi

Dalam mempersiapkan program pembiasaan membaca asma'ul husna pada pembelajaran yang dilakukan terhadap anak usia dini. Perlu diperhatikan untuk mempersiapkan beberapa bahan dan materi serta setting tempat. Pada persiapannya melibatkan semua guru untuk menyusun alat dan bahan. Alat dan bahan yang digunakan seperti karton, spidol, media rekam, dan tempat yang kondusif. Langkah-langkah pembuatannya kalimat asma'ul husna ditulis pada kertas karton yang sudah disediakan. Kemudian selanjutnya media kertas karton tersebut di letakkan tepat didepan seluruh siswa dengan ruangan yang aman, nyaman, serta pencahayaan yang baik.

Dalam melaksanakan program pembiasaannya, guru membimbing siswa untuk bersama-sama menyebutkan asma'ul husna. Selanjutnya ada yang bertugas untuk merekam kegiatan tersebut. Fungsi dari rekaman tersebut adalah untuk mendokumentasikan video berupa pembiasaan membaca asma'ul husna secara bersama-sama.

Selanjutnya rekaman video yang sudah jadi dapat diputar secara berulang setiap kali pembelajaran dan dikirimkan di grup whatsapp orang tua siswa dengan tujuan video tersebut dapat di pelajari dan dilihat oleh siswa secara berulang dan terus menerus. Berikut gambar hasil program yang sudah dilaksanakan.

**Gambar I. Proses Program Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna**



## Kelebihan dan Kekurangan

Media audio visual mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri.

### a. Kelebihan video

Dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan lainnya. Dengan alat perekam pita video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli/spesialis. Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga dalam waktu mengajar guru dapat memusatkan perhatian dan penyajiannya. Menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang. Keras lemah suara dapat diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar. Guru bisa mengatur dimana dia akan menghentikan gerakan gambar tersebut, artinya kontrol sepenuhnya ditangan guru. Ruangan tidak perlu digelapkan waktu menyajikannya.

### b. Kekurangan video

Perhatian penonton sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktekkan. Sifat komunikasinya yang bersifat satu arah haruslah diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain. Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna. Memerlukan peralatan yang mahal dan kompleks.

## E. Kesimpulan

Pengabdian ini telah selesai dilaksanakan dengan melibatkan beberapa *stakeholder*. Adapun dalam program pembiasaan yang dilakukan secara bersamaan dan di dokumentasikan dalam bentuk audio visual, tentu pengabdian ini sangat bermanfaat untuk kepentingan pembelajaran anak usia dini. Meskipun masih ada beberapa kekurangan didalamnya, namun demikian kekurangan tersebut menjadikan motivasi untuk kedepannya agar melakukan pengabdian kepada masyarakat kedepan menjadi lebih baik berdasarkan program pembiasaan membaca asma'ul husna melalui media pembelajaran audio visual.

## F. Pengakuan/Ucapan Terimakasih Jika Diperlukan (Book Antiqua, size 12).

Ucapan terimakasih kami berikan kepada seluruh pihak yang telah membantu pengabdian diantaranya, TK Ma'arif 1, TK Ma'arif 2, dan RA Ma'arif Metro. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada LPPPM IAIMNU Metro Lampung yang memberikan semua pendukungnya terkhusus berupa bantuan materi untuk selesainya pengabdian kepada masyarakat yang telah kami laksanakan.

## Daftar Pustaka

- Amirudin, Y. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 109–120. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/4873>
- Andrew Fernando Pakpahan, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Arin Tentrem Mawati, Elmor Benedict Wagiu, Janner Simarmata, Muhamad Zulfikar Mansyur, La Ili, Bonaraja

- Purba, Dina Chamidah, Fergie Joanda Kaunang, Jamaludin, A. I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran. Retrieved October 31, 2022, from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IZgQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA53&dq=jenis+media+audio+visual&ots=fal\\_f0ObI2&sig=njTcbgf7QWn5iVR2rz4VYwNwt58&redir\\_esc=y#v=onepage&q=jenis+media+audio+visual&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=IZgQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA53&dq=jenis+media+audio+visual&ots=fal_f0ObI2&sig=njTcbgf7QWn5iVR2rz4VYwNwt58&redir_esc=y#v=onepage&q=jenis+media+audio+visual&f=false)
- Fitria, A. (2014). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/CD.V5I2.10498>
- Ismail Suwardi Weke. (2022). Metode Pengabdian Masyarakat : Dari Rancangan ke Publikasi. Indramayu: Penerbit Adab. Retrieved from <https://www.google.co.id/books/edition/Metode+Pengabdian+Masyarakat+Da+ri+Rancan/lxaMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+Pengabdian+kepada+masyarakat&pg=PA102&printsec=frontcover>
- Megawangi, R. (2009). Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Munawaroh, N., & -, I. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 12(1), 1–15. Retrieved from <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/818>
- Pujawardani, H. H. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Media Nusantara*, 16(1), 77–90. Retrieved from <http://103.66.199.204/index.php/MediaNusantara/article/view/683/460>
- Purwadhi, P. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.2121/MP.V4I1.1117>
- Rankin, C. H., Abrams, T., Barry, R. J., Bhatnagar, S., Clayton, D. F., Colombo, J., ... Thompson, R. F. (2009). Habituation revisited: An updated and revised description of the behavioral characteristics of habituation. *Neurobiology of Learning and Memory*, 92(2), 135–138. <https://doi.org/10.1016/J.NLM.2008.09.012>
- Rochanah, L. (2021). Initiating a Meaningful Assessment of Early Childhood Development during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Childhood Development*, 1(2), 78–87. <https://doi.org/10.25217/JCD.V1I2.1828>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V6I1.26912>
- Suharno, R. dan. (2010). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semarang: Widya Karya.
- Sujana, N., & Rivai, A. (1991). Media Pembelajaran, Penggunaan dan Pemanfaatannya Bandung: CV. Sinar Baru.
- Susanto, A. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan*

Umum, 15(1), 18–38. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5623>

Syah, I. J. (2019). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'Ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>

Yuver Kustono. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.